

## Analisis struktur novel Pangeran Diponegoro : Menggagas Ratu Adil

Kutipan Novel Sejarah	Struktur	Keterangan
<p>Ontowiryo, anak laki-laki sepuluh tahun nan <i>cakep</i> ini dikenal rakyat sekitar Tegalrejo sebagai Seh Ngabdulrohim, dan kelak terkenal se antero Nusantara sebagai Pangeran Diponegoro. Ia berlari-lari keder di pematang sawah Mantra, setelah menyebrangi Kali Wonongo, menuju ke puri tempat tinggal nenek buyutnya, Ratu Ageng, permaisuri Sultan Hamengkubuwono I yang biasa disebut Sultan Swargi.</p> <p>Dari kejauhan Ratu Ageng yang mengasuh Ontowiryo sejak bayi, sudah melihat cucu cicitnya berlari-lari begitu. Dalam caranya berlari, sang nenek menyimpulkan, bahwa ada hal istimewa yang pasti akan diperkatakan oleh cucunya itu.</p> <p>Setiba di rumah, Ontowiryo mengempas badan, ndeprook, terengah-engah, keringat membasahi sekujur tubuh. Dan melihat itu, Ratu Ageng tertawa, juga merengut, merasa lucu.</p> <p>Kata Ratu Ageng, “Kamu kenapa, Wir? Kailmu mana? Kok kamu terbirit-birit seperti baru melihat setan.”</p> <p>“Memang” sahut Ontowiryo bersemangat untuk meyakinkan nenek buyutnya, “Aku memang baru melihat setan, Nek”</p> <p>Ratu Ageng tertawa. Dalam hatinya berlangsung rasa maklum, bahwa anak-anak sesusia Ontowiryo yang baru berusia sepuluh tahun pada 1795 ini, lumrah dibayang-bayangi oleh berbagai fantasi.</p>	Orientasi	
<p>Setengah jam kemudian, dalam mematuhi kata-kata neneknya, Ontowiryo masuk ke ruang depan, duduk di muka meja berukuran besar. Di atas meja itu terlihat beberapa buku yang bertumpukan. Ketika neneknya tadi menyuruhnya belajar, maka Ontowiryo tahu bahwa belajar berarti membaca. Sejak usia sepuluh tahun</p>	Pengungkapan Peristiwa	

<p>Ontowiryo telah terbiasa membaca buku-buku yang terbilang pelik.</p> <p>Buku – buku yang ada diatas meja ini antara lain tentang sejarah Majapahit dan Mataram. Dari nalarnya sendiri dia menyimpul bahwa dengan membaca sejarah, sebuah bangsa akan cendikia menentukan martabat kebangsaannya.</p>		
<p>Ontowiryo tak berkata. Rasanya dia menganggukkan kepala dan tersenyum, tapi rasanya pula Ratu Ageng tidak melihat itu.</p> <p>Oleh sebab itu Ratu Ageng pun menambahkan, dengan suara pelan yang terkesan hati-hati, berkata, “Makanya wajar kalau kita semua merasa senang.”</p> <p>“Ya” kata Ontowiryo. “Kecuali satu hal...”</p> <p>“Satu hal?” tanya Ratu Ageng syok. “Hal apa?”</p> <p>“Aku tidak merasa berhasil melihat ayahanda dan ibunda kandungku ke sini, merasakan kesenangan yang kita rasakan.”</p> <p>Ratu Ageng ternanap mendengar pernyataan seperti itu, pertanyaan yang berkecenderungan sentimentil, tapi juga pernyataan yang sangat manusiawi.</p> <p>Selanjutnya tinggal cara bagaimana Ratu Ageng memilih kata dalam kalimatnya, sebagai wakil pikiran dan perasaannya, untuk menjawab persoalan tersebut dengan betul.</p> <p>“Kamu kan tahu Wir, keadaan rajaniti kekuasaan sekarang ini sudah seperti lahar yang mendidih-didih di perut Merapi dan tidak terlihat bahayanya oleh mereka yang hatinya cemar,” kata Ratu Ageng.</p> <p>Ontowiryo tertegun. Dia menoleh kepada Ratu Ageng. Dari wajahnya tampak gambaran pertanyaan yang berlangsung di hatinya. Tapi dia merasa tidak perlu melisankannya.</p>	<p>Menuju Konflik</p>	

<p>Konflik cerita kemudian lebih terfokus ke Kraton Mataram. Pengkhianatan Danurejo II, yang juga menantu Sultan Hamengkubuwono II, dengan menjual informasi kepada Belanda yang akhirnya harus dibayar dengan hukuman yang setimpal. Keputusan Sultan mengeksekusi Patih Danurejo yang dianggap sebagai perlawanan terhadap Belanda ternyata ada konsekuensinya. Gubernur Jenderal Belanda yang baru, Daendels, ketika datang ke Yogyakarta membuat keputusan mengejutkan dengan memakzulkan Sultan Hamengkubuwono II dari tahtanya dan mengangkat Raden Mas Suroyo sebagai Sulta Hamengkubuwono II.</p>	<p>Puncak Konflik</p>	
<p>Keesokan harinya kedua-duanya dinasihati Kyai Taptajani.          “Berkelahi itu tidak baik.” Kata sang kyai.          “Nanti, kalau kalian sudah besar, ingatlah baik-baik nasihatku ini. Bahwa, berkelahi memang tidak baik. Tapi, kalau tidak ada lagi rasa percaya pada nilai kata-kata sebagai kata, apa boleh buat berkelahi itu terpaksa dilakukan.          Dalam berkelahi, orang berpikir tentang menang.          Kemenangan dalam berkelahi tidak mungkin dicapai tanpa berpikir untuk menguasai perkelahian.          Sultan Hamengkubuwono I, ketika masih bernama Pangeran Mangkubumi, bisa menang berkelahi dengan Belanda, yaitu Major De Clerq, sebab beliau belajar untuk tidak kalah. Belajar, adalah berarti mempersiapkan diri untuk menang.          “Mengerti kalian?”          Ontowiryo dan Wironegoro menjawab,          “Ya.”          “Sudah,” kata sang kyai. “Sekarang lanjutkan belajar kalian untuk menjadi manusia yang kamil.          “Ayo, iqra.”          Keduanya membaca.</p>	<p>Resolusi</p>	

Ontowiryo cepat memahami arahan-arahan pamannya. Dia paham, dan semakin mudheng, karena dia sadar manusia adalah makhluk sempurna tubuh roh jiwa dengan sejumlah tanggung jawab kepada sang khalik serwa sekalian alam atau yang dalam surat-suratnya Ontowiryo lebih marem menyebut-Nya : Sang Hyang Widhi, untuk memahami arti hidup dan kehidupan dengan menggunakan akal budi dan hati nurani. Dengan itu dia menyimpulkan, apa yang baru diingatkan oleh pamannya Pangeran Bei merupakan amanat dari seorang manusia kepada anak manusia.

Dari latihan demi latihan berkuda dan bergalah disertai dengan nasihat, anjuran, ajaran, ataupun amanat, yang artinya mengarahkan Ontowiryo menjadi seorang satria yang paripurna wirya dan nimpuna, maka tak terasa waktu yang dilaluinya sudah cukup panjang untuk menyebutnya teruna.

Pada suatu ketika, di akhir latihan, sebelum balik kembali ke Yogyakarta, Pangeran Bei berkata, “Paman lihat perkembanganmu makin hari makin bagus. Kamu harus jaga keseimbangan itu.”

Ontowiryo merendah. Katanya, “Saya masih merasa kurang.”

Koda